

ANVĪKṢIKĪ SEBAGAI EPISTEMOLOGI KLASIK HINDU FONDASI FILOSOFIS BAGI COGNITIVE SCIENCE KONTEMPORER

Oleh

Ni Wayan Jemiwi Jero¹, Ni Kadek Surpi²

Universitas Triatma Mulya Badung¹, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar²

e-mail: jerojemiwi9@gmail.com¹, nikadeksurpi@uhnsugriwa.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to explore Anvīkṣikī, the classical Hindu discipline of reasoning, logic, and critical analysis as a form of epistemology that can contribute to the development of contemporary Cognitive Science. In the Indian philosophical tradition, Anvīkṣikī includes not only rational and dialectical methods, but also introspective and spiritual dimensions in understanding the process of thinking and consciousness (citta). This article presents a historical-philosophical study of the main texts containing the teachings of Anvīkṣikī, such as Kautilya's Arthaśāstra and Nyāya-Vaiśeṣika sources, and analyzes how this epistemic framework can be compared and reconciled transdisciplinary with the main theories in Cognitive Science, such as mental representation, reflective consciousness, and embodied cognition. Using hermeneutic approaches and conceptual analysis, this study shows that Anvīkṣikī contains principles of systematic rationality that are in line with modern cognitive science approaches, but at the same time extends them with ethical and spiritual frameworks. This study offers an important contribution to the development of non-Western epistemologies in the field of mind studies and proposes a more inclusive philosophical dialogue between Eastern and Western scientific traditions.

Keywords: *Anvīkṣikī, Hindu epistemology, cognitive science, Nyāya, Indian philosophy, consciousness, mind*

I. PENDAHULUAN

Proses berpikir manusia telah menjadi subjek kajian sejak zaman kuno, dengan berbagai peradaban besar memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi dan membuat keputusan. Salah satu tradisi filsafat tertua yang menawarkan perspektif unik dalam studi pemikiran adalah filsafat Hindu, khususnya melalui disiplin *Anviksiki*, ilmu yang berkaitan dengan penalaran, logika, dan analisis kritis. Sementara banyak disiplin ilmu Barat, seperti psikologi dan kognitif, telah berfokus pada aspek-aspek mekanis dari proses berpikir, filsafat Hindu menekankan hubungan antara pikiran, moralitas, dan spiritualitas. Dalam

tradisi filsafat Hindu, *anviksiki* dikenal sebagai metode untuk mencapai pengetahuan melalui penalaran kritis dan refleksi mendalam. Konsep ini berasal dari upaya mencari kebenaran secara logis yang sudah diajarkan sejak zaman kuno, bahkan tercatat dalam naskah kuno seperti *Arthashastra* (Kangle, 1965). *Anviksiki* dianggap sebagai salah satu cabang utama pengetahuan dalam filsafat Hindu, sebanding dengan ilmu pengetahuan yang mengungkap hukum-hukum alam dan etika (Sharma, 2000).

Seiring dengan perkembangan *Cognitive Science* di era modern, yang mencakup berbagai pendekatan lintas disiplin untuk memahami pikiran manusia, termasuk psikologi, neurosains, linguistik,

dan filsafat, terdapat potensi besar untuk mengeksplorasi kearifan tradisional dari *Anviksiki*. Hal ini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi, di mana perpaduan antara pandangan Timur dan Barat dalam memahami kognisi manusia dapat memperkaya perspektif yang ada. Kajian ini diharapkan dapat menyatukan dua ranah pemikiran yang berbeda untuk memperdalam wawasan tentang proses berpikir.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa *anviksiki* tidak hanya penting dalam konteks membangun logika nalar guna mempertajam intelek, tetapi juga memiliki elemen-elemen yang sangat relevan dengan pemahaman modern tentang proses berpikir manusia. Dalam ilmu kognitif, yang meneliti cara kerja otak dan pikiran dalam memproses informasi, banyak konsep dasar seperti persepsi, memori, dan pengambilan keputusan, yang dapat dipahami melalui lensa filsafat Hindu (Varela, Thompson, & Rosch, 1991).

Secara umum, ilmu kognitif telah berkembang untuk memetakan bagaimana manusia memahami dan merespon lingkungan mereka melalui pemikiran kritis dan analitis. Baumeister dan Leary (1995) menyoroti bahwa proses berpikir manusia melibatkan pemahaman yang mendalam tentang pola dan hubungan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip *anviksiki* yang mendorong analisis terhadap diri sendiri dan dunia sekitar.

Pembelajaran *Anviksiki* dan ilmu kognitif memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks pendidikan, pengembangan diri, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kedua bidang ini, ketika dipelajari bersama, dapat memberikan wawasan yang kaya dan komprehensif tentang proses berpikir manusia. *Anviksiki*, dengan penekanannya pada logika dan penalaran, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ganeri (2001) menyoroti bahwa sistem logika *Nyaya* dalam *Anviksiki* menawarkan kerangka kerja yang kompleks untuk evaluasi

argumen. Sementara itu, ilmu kognitif memberikan pemahaman tentang proses berpikir berdasarkan bukti empiris. Kombinasi keduanya dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap pemikiran kritis (Sternberg & Halpern, 2020). Lebih lanjut, mempelajari *Anviksiki* bersama dengan ilmu kognitif modern dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya tentang kognisi manusia. Nisbett et al. (2001) menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi proses kognitif, dan dengan memahami perspektif *Anviksiki*, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang variasi kultural dalam proses berpikir. Integrasi konsep *Anviksiki* ke dalam pendidikan ilmu kognitif juga dapat menghasilkan pendekatan pedagogis yang inovatif. Misalnya, praktik *Svadhyaya* (studi diri) dapat diintegrasikan dengan teori metakognisi modern untuk meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan belajar siswa (Jankowski & Holas, 2014). Dalam konteks teknologi, pemahaman tentang *Anviksiki* dapat memberikan inspirasi baru dalam pengembangan AI. Konsep seperti *Buddhi* (intelek) dan sistem penalaran *Nyaya* dapat menawarkan perspektif alternatif dalam merancang sistem AI yang lebih sophisticated dan etis (Dignum, 2019).

Aspek-aspek *Anviksiki* yang berkaitan dengan refleksi diri dan kesadaran juga dapat berkontribusi pada pengembangan intervensi untuk kesehatan mental. Ketika diintegrasikan dengan temuan ilmu kognitif modern, ini dapat menghasilkan pendekatan holistik untuk well-being psikologis (Walsh & Shapiro, 2006). Dari perspektif filosofis, pembelajaran *Anviksiki* bersama dengan ilmu kognitif dapat memperkaya filosofi ilmu. Chakrabarti (2019) berpendapat bahwa perspektif epistemologis dari tradisi India klasik dapat memberikan wawasan baru dalam memahami sifat pengetahuan dan metode ilmiah. Konsep-konsep dalam *Anviksiki* tentang kesadaran, seperti *Chitta* dan *Buddhi*,

ketika dipelajari bersama dengan teori kesadaran modern, dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena kesadaran (Rao, 2019). Pendekatan holistik Anviksiki terhadap kognisi, ketika digabungkan dengan pemahaman ilmu kognitif tentang kreativitas, dapat menghasilkan metode baru untuk merangsang pemikiran kreatif dan inovatif (Kaufman & Sternberg, 2019). Dalam konteks etika AI, pembelajaran Anviksiki dapat memberikan perspektif etis yang unik. Konsep dharma dan etika dalam tradisi Hindu, ketika diintegrasikan dengan pertimbangan etis dalam ilmu kognitif dan AI, dapat menghasilkan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk AI yang bertanggung jawab (Dignum, 2019). Akhirnya, kombinasi wawasan dari Anviksiki dan ilmu kognitif dapat menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri, yang dapat berkontribusi pada pengembangan pribadi dan peningkatan kualitas hidup (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Kesimpulannya, pembelajaran Anviksiki dan ilmu kognitif tidak hanya penting untuk kemajuan akademik, tetapi juga memiliki implikasi luas untuk pengembangan pribadi, inovasi teknologi, dan pemahaman lintas budaya. Integrasi kedua bidang ini dapat membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam memahami pikiran manusia dan meningkatkan potensinya.

Walaupun Cognitive Science telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, sebagian besar pendekatan dalam disiplin ini masih didominasi oleh pemikiran Barat, terutama yang berasal dari tradisi empiris dan positivis. Penelitian sebelumnya jarang sekali menghubungkan konsep-konsep kognitif modern dengan tradisi filsafat Timur, khususnya Hindu. Selain itu, literatur yang ada cenderung kurang mendalami bagaimana prinsip-prinsip *Anviksiki* dapat diterapkan pada penelitian kontemporer dalam ilmu kognitif. Hal ini menciptakan

kesenjangan yang signifikan, di mana masih sedikit upaya sistematis untuk menjembatani kedua pendekatan ini.

Pendekatan kognitif Barat yang sering kali berfokus pada fungsi otak sebagai entitas biologis, kurang mengeksplorasi dimensi spiritual dan moral yang ditekankan dalam *Anviksiki*. Penelitian mengenai potensi kolaborasi antara konsep pemikiran Hindu dan Cognitive Science masih terbatas, dan hal ini membuka peluang untuk studi mendalam yang mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan keduanya.

Melalui analisis ini, kita dapat melihat adanya hubungan mendalam antara filsafat Hindu dan ilmu kognitif, terutama dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini relevan karena dalam dunia yang semakin kompleks, memahami berbagai cara pandang dan pendekatan terhadap berpikir dapat memberikan kita perspektif baru dalam memahami bagaimana manusia memproses informasi (Lakoff & Johnson, 1980). Dengan mengaitkan wawasan anviksiki dan ilmu kognitif, artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana kebijaksanaan tradisional dapat memberikan pemahaman tambahan bagi ilmu pengetahuan modern.

Sejumlah penelitian pendahuluan tentang topik ini, diantaranya Sharma, C. (2000). *A Critical Survey of Indian Philosophy*, yang memberikan gambaran komprehensif tentang aliran-aliran utama dalam filsafat India, termasuk anviksiki. Sharma menekankan pada peran anviksiki sebagai metode pemikiran kritis dalam filsafat Hindu dan membandingkannya dengan aliran-aliran filsafat lainnya. Studi ini relevan karena menyajikan dasar filosofis anviksiki yang kuat, yang akan dianalisis dalam kaitannya dengan proses kognitif. Kangle, R. P. (1965). *The Kautiliya Arthashastra, Part 1: Sanskrit Text with a Glossary*. Karya klasik ini mengeksplorasi Arthashastra, salah satu teks tertua yang mencatat anviksiki sebagai ilmu pengetahuan. Kangle

meneliti konteks historis dan filsafat anviksiki sebagai bagian dari pendidikan intelektual dalam filsafat Hindu. Dengan mengacu pada sumber otentik ini, penelitian ini menguatkan dasar teoritis anviksiki yang kemudian akan dikaitkan dengan teori kognitif. Berikut adalah penelitian Varela, F. J., Thompson, E., & Rosch, E. (1991). *The Embodied Mind: Cognitive Science and Human Experience*. Buku ini membahas ilmu kognitif dari perspektif yang menyatu dengan pengalaman manusia, mirip dengan pendekatan anviksiki yang mengaitkan pengetahuan dan refleksi. Varela dan koleganya berpendapat bahwa kesadaran dan pemahaman kognitif tidak dapat dipisahkan dari pengalaman tubuh dan dunia. Studi ini memberikan fondasi yang baik untuk membandingkan konsep pemikiran reflektif dalam anviksiki dengan teori embodied cognition dalam ilmu kognitif. Penelitian berikutnya dari Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation*. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497-529. Penelitian ini menyelidiki aspek kognitif dari kebutuhan manusia untuk keterikatan interpersonal. Relevansinya dengan anviksiki terletak pada bagaimana kebutuhan ini mempengaruhi pengambilan keputusan dan pemikiran reflektif dalam konteks sosial. Anviksiki, sebagai proses berpikir kritis, dapat diperkaya melalui pemahaman tentang kebutuhan manusiawi ini.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Studi ini mengeksplorasi peran metafora dalam berpikir dan bagaimana hal ini membentuk persepsi kita tentang dunia. Dalam konteks anviksiki, metafora memainkan peran penting dalam memahami konsep-konsep abstrak. Studi ini memberikan sudut pandang tambahan untuk mengeksplorasi bagaimana filosofi Hindu menggunakan metafora dalam proses berpikir. Anviksiki sebagai sebuah ilmu logika dan nalar

dalam Hindu, dalam konteks yang lebih luas, dapat dikaitkan dengan wawasan ilmu kognitif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses berpikir manusia.

II. PEMBAHASAN

Ilmu kognitif merupakan disiplin multidisipliner yang mempelajari bagaimana manusia memahami, mengingat, dan memproses informasi. Bidang studi ini berkembang pesat sejak pertengahan abad ke-20, dan memadukan pendekatan dari psikologi, linguistik, ilmu komputer, filsafat, dan neurobiologi untuk memahami proses mental secara holistik. Howard Gardner (1985) menyebutkan bahwa ilmu kognitif menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk membentuk satu kerangka yang utuh dalam memahami otak manusia. Sejak diperkenalkannya konsep pemrosesan informasi oleh George Miller pada tahun 1956, ilmu kognitif telah mengalami perkembangan pesat dengan berbagai teori dan model. Salah satu konsep yang mendasari ilmu ini adalah teori pemrosesan informasi, yang memandang otak sebagai perangkat pemrosesan data yang mengelola informasi untuk diubah menjadi pemahaman. Misalnya, model memori tiga tahap yang diperkenalkan oleh Atkinson dan Shiffrin (1968) menjelaskan bagaimana informasi diproses dan disimpan, yang sangat relevan dalam memahami ingatan manusia. Selain itu, konsep persepsi dan kesadaran dalam ilmu kognitif, seperti *embodied cognition* yang dikemukakan oleh Varela, Thompson, dan Rosch (1991), menekankan bahwa persepsi dan pemahaman sangat dipengaruhi oleh interaksi tubuh kita dengan lingkungan.

Ilmu kognitif juga mempelajari bagaimana pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor logis dan emosional, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Baumeister dan Leary (1995), yang mengungkap bahwa keputusan manusia dipengaruhi oleh kebutuhan emosional, seperti rasa memiliki atau keterikatan interpersonal. Pengambilan

keputusan ini juga diwarnai oleh berbagai bias kognitif yang mengakar dalam otak manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, ilmu kognitif memiliki penerapan yang luas, terutama dalam pendidikan dan pengembangan teknologi. Misalnya, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1952) menyoroti pentingnya pengalaman dan interaksi dalam proses belajar, yang telah diterapkan dalam berbagai metode pengajaran modern. Namun, meskipun ilmu kognitif menawarkan banyak manfaat, bidang ini tidak lepas dari kritik. Beberapa filsuf, seperti John Searle (1980), mengkritik pendekatan reduksionis yang dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas pikiran manusia. Searle berpendapat bahwa ilmu kognitif sering kali mengabaikan aspek kesadaran dan subjektivitas manusia yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui teori pemrosesan informasi, seperti yang ia ungkapkan melalui analogi Chinese Room.

Ilmu kognitif terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, namun tetap harus menghadapi tantangan dalam menjelaskan aspek-aspek kesadaran manusia yang lebih mendalam. Sementara sebagian besar teori ilmu kognitif fokus pada aspek rasional dan terukur dari pemikiran manusia, elemen-elemen yang bersifat subjektif dan intuitif dalam proses berpikir sering kali masih menjadi misteri. Meski demikian, disiplin ini telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara manusia berpikir dan merespons dunia di sekitarnya, serta memperkaya dialog antara ilmu pengetahuan dan filsafat.

2.1 *Anvikṣikī* dan Struktur Proses Kognitif: Sebuah Kajian Epistemologis

Dalam tradisi Hindu, *anvikṣikī* dikenal sebagai ilmu tentang logika dan penalaran kritis, yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan yang berkesadaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Sharma (2000), *anvikṣikī* berfungsi sebagai instrumen untuk membedakan antara realitas dan ilusi melalui pemikiran kritis.

Dalam konteks ilmu kognitif, berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif dan rasional (Baumeister & Leary, 1995). Dengan kata lain, *anvikṣikī* membantu individu untuk mengembangkan kemampuan menilai informasi yang didasarkan pada bukti dan nalar yang masuk akal, sejalan dengan teori kognitif yang menekankan pada pentingnya analisis logis dalam berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa *anvikṣikī* tidak hanya relevan dalam ranah spiritual tetapi juga dapat diaplikasikan sebagai dasar pemahaman tentang cara manusia berpikir dan menalar.

Anvikṣikī, sebagai disiplin filsafat Hindu, berfokus pada refleksi mendalam dan pemikiran kritis dalam memahami realitas. Prinsip-prinsip *anvikṣikī* ini dapat dianalisis dalam konteks ilmu kognitif, yang mempelajari cara manusia memproses informasi, berpikir, dan membuat keputusan. Dalam tradisi Hindu, *anvikṣikī* adalah metode penalaran yang menuntun seseorang untuk memahami kebenaran melalui analisis logis dan refleksi diri (Sharma, 2000). Demikian pula, ilmu kognitif menjelaskan berpikir kritis sebagai keterampilan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi dengan objektivitas (Baumeister & Leary, 1995).

Teori pemrosesan informasi, yang menjadi dasar ilmu kognitif, menggambarkan otak sebagai sistem yang mengelola data melalui tahapan persepsi, memori, dan pengambilan keputusan (Miller, 1956). Konsep ini sangat relevan dengan *anvikṣikī*, yang juga menekankan pentingnya persepsi dan memori dalam memahami realitas. Misalnya, model memori yang dikembangkan oleh Atkinson dan Shiffrin (1968) menunjukkan bahwa informasi perlu diproses secara mendalam agar dapat tersimpan dalam memori jangka panjang. *Anvikṣikī* mendukung proses ini dengan mengajak individu untuk merenungkan pengalaman masa lalu dan menyusunnya dalam konteks logis, yang pada akhirnya memperkuat ingatan dan pemahaman.

Selain itu, konsep *anviksiki* memiliki kesamaan dengan teori *embodied cognition* yang dikemukakan oleh Varela, Thompson, dan Rosch (1991), yang menekankan bahwa pemahaman seseorang dipengaruhi oleh pengalaman fisik dan interaksi dengan dunia sekitar. Dalam filsafat Hindu, *anviksiki* tidak hanya merupakan refleksi mental tetapi juga mencakup pengalaman yang diterjemahkan melalui simbol dan makna budaya. Hal ini serupa dengan teori *embodied cognition*, yang menyatakan bahwa pikiran manusia tidak bekerja dalam isolasi tetapi dipengaruhi oleh konteks fisik dan sosial. Oleh karena itu, *anviksiki* dapat dilihat sebagai bentuk refleksi yang melibatkan seluruh keberadaan seseorang dalam proses kognitif yang holistik.

Lebih lanjut, *anviksiki* mencakup pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan, yang sejalan dengan temuan ilmu kognitif bahwa keputusan manusia sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan etis (Bandura, 1986). Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif bukan hanya logis, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan moral, sebagaimana yang diungkapkan dalam teori *social cognition*. Dalam konteks *anviksiki*, pengambilan keputusan harus memperhitungkan implikasi moral dari tindakan tersebut, yang memberikan dimensi etis pada proses kognitif.

2.2 *Anviksiki* dan Dinamika Kognitif: Perspektif Hindu tentang Persepsi dan Memori

Persepsi dan memori dalam konteks *anviksiki* dianggap sebagai langkah awal dalam proses memahami dunia. Filsafat Hindu menempatkan persepsi sebagai salah satu indra dasar untuk mengenal realitas, yang kemudian diperkuat dengan memori sebagai alat penyimpan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Kangle, 1965). Dalam perspektif kognitif, persepsi dan memori adalah fondasi dari proses kognitif yang lebih kompleks. Lakoff dan Johnson (1980) dalam studi mereka mengenai metafora menunjukkan bahwa cara kita memahami dunia dipengaruhi oleh

pengalaman dan ingatan, yang seringkali terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis atau metaforis. Metafora ini membantu menghubungkan konsep-konsep abstrak yang tidak dapat dipahami langsung melalui pengalaman indera. Dalam *anviksiki*, penghubung ini terwujud melalui simbol-simbol atau narasi, yang memungkinkan individu untuk membangun persepsi yang lebih kaya tentang dunia. Maka, peran *anviksiki* dalam pembentukan persepsi dan memori sangat relevan untuk memahami bagaimana simbol dan narasi memengaruhi pemahaman seseorang.

Keterkaitan antara *Anviksiki* dan proses kognitif merupakan area penelitian yang menarik dan berpotensi memberikan wawasan baru dalam memahami pikiran manusia. *Anviksiki*, sebagai sistem penalaran kuno dalam tradisi Hindu, memiliki banyak konsep yang menunjukkan keselarasan dengan pemahaman modern tentang proses kognitif. Salah satu aspek utama *Anviksiki* yang berkaitan erat dengan proses kognitif adalah konsep *Pramana*, atau sumber-sumber pengetahuan yang valid. Chattopadhyaya (2017) menjelaskan bahwa dalam *Nyaya*, salah satu cabang *Anviksiki*, terdapat empat *Pramana* utama: *Pratyaksha* (persepsi langsung), *Anumana* (inferensi), *Upamana* (perbandingan), dan *Shabda* (kesaksian verbal). Konsep-konsep ini memiliki paralelitas yang menarik dengan teori pemrosesan informasi dalam psikologi kognitif modern. Misalnya, *Pratyaksha* dapat dikaitkan dengan proses persepsi sensoris, sementara *Anumana* memiliki kesamaan dengan proses penalaran deduktif dan induktif.

Lebih lanjut, sistem logika dalam *Anviksiki*, terutama yang dikembangkan dalam tradisi *Nyaya*, menunjukkan kemiripan struktural dengan logika formal modern. Ganeri (2001) mengargumentasikan bahwa logika *Nyaya* menawarkan kerangka kerja yang canggih untuk analisis argumen, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang proses penalaran. Konsep seperti *avayava* (bagian-bagian argumen) dalam *Nyaya*

memiliki kemiripan dengan struktur silogisme dalam logika Aristotelian, namun dengan nuansa yang berbeda. Dalam konteks kesadaran dan kognisi, konsep Chitta (pikiran) dan Buddhi (intelekt) dalam Anviksiki menunjukkan kemiripan dengan teori modern tentang fungsi kognitif. Rao (2019) menjelaskan bahwa pemahaman Anviksiki tentang berbagai tingkatan kesadaran memiliki paralelitas dengan teori kontemporer tentang kesadaran dan subkesadaran. Misalnya, konsep Buddhi sebagai fakultas diskriminatif tertinggi memiliki kemiripan dengan pemahaman kita tentang fungsi eksekutif dalam neurosains kognitif.

Aspek metakognitif dalam Anviksiki juga menunjukkan keterkaitan yang menarik dengan teori metakognisi modern. Praktik Svadhyaya (studi diri) dalam tradisi Hindu, sebagaimana dijelaskan oleh Rao (2011), menawarkan pendekatan yang lebih holistik terhadap refleksi diri, yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga dimensi etis dan spiritual. Ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang metakognisi dan regulasi diri. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada kemiripan, Anviksiki dan ilmu kognitif modern berkembang dalam konteks historis dan kultural yang berbeda. Chakrabarti (2019) mengingatkan bahwa harus berhati-hati dalam membuat perbandingan langsung dan menghindari oversimplifikasi. Perbedaan paradigmatis antara kedua tradisi ini perlu diakui dan dihormati.

Analisis komparatif antara Anviksiki dan proses kognitif modern juga mengungkapkan beberapa area di mana Anviksiki dapat memperkaya pemahaman kita. Misalnya, penekanan Anviksiki pada interkoneksi antara kognisi, etika, dan spiritualitas menawarkan perspektif yang lebih holistik tentang pikiran manusia. Ini sejalan dengan tren terkini dalam psikologi positif dan studi tentang kesejahteraan (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Lebih lanjut, konsep-konsep dalam Anviksiki tentang kesadaran dan kognisi dapat memberikan inspirasi baru dalam

pengembangan model komputasional pikiran dan kecerdasan buatan. Dignum (2019) menyarankan bahwa integrasi perspektif filosofis dari tradisi non-Barat seperti Anviksiki dapat berkontribusi pada pengembangan AI yang lebih etis dan komprehensif.

Kesimpulannya, keterkaitan antara Anviksiki dan proses kognitif menunjukkan potensi yang signifikan untuk dialog interdisipliner yang produktif. Integrasi wawasan dari Anviksiki ke dalam kerangka ilmu kognitif modern dapat memperkaya pemahaman kita tentang pikiran manusia, membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik dan lintas budaya dalam studi kognisi. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut, termasuk studi empiris, untuk sepenuhnya mengeksplorasi dan memvalidasi keterkaitan ini.

Anviksiki, sebagai cabang filsafat Hindu, memiliki peran signifikan dalam pembentukan persepsi dan memori, terutama dalam konteks bagaimana seseorang memahami dan menyimpan informasi yang mereka terima. Dalam filsafat Hindu, *anviksiki* tidak hanya melibatkan penalaran logis, tetapi juga bagaimana individu menafsirkan dunia di sekitar mereka melalui pengalaman langsung. Ini selaras dengan konsep persepsi dalam ilmu kognitif, yang berfungsi sebagai pintu masuk pertama bagi informasi sebelum diproses lebih lanjut oleh otak. Persepsi dalam ilmu kognitif digambarkan sebagai proses mengidentifikasi dan menafsirkan rangsangan sensoris untuk membentuk pemahaman tentang lingkungan (Miller, 1956).

Dalam konteks *anviksiki*, persepsi dipengaruhi oleh refleksi mendalam yang mengarah pada penafsiran yang lebih kaya dan bermakna. Konsep ini mirip dengan pendekatan *embodied cognition*, yang dikemukakan oleh Varela, Thompson, dan Rosch (1991), yang menyatakan bahwa persepsi tidak terpisah dari pengalaman fisik dan konteks sosial seseorang. Dengan menggunakan prinsip *anviksiki*, individu

didorong untuk mengaitkan persepsi mereka dengan pengalaman dan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif. Ini berbeda dari pandangan reduksionis yang semata-mata melihat persepsi sebagai fungsi biologi; *anviksiki* mengakui bahwa persepsi juga dibentuk oleh refleksi spiritual dan filosofis.

Selain itu, *anviksiki* berperan dalam bagaimana informasi disimpan dalam memori jangka panjang. Teori memori dalam ilmu kognitif, seperti model Atkinson dan Shiffrin (1968), menjelaskan bahwa untuk mencapai pemahaman mendalam, informasi perlu diproses secara aktif dan diulang. Dalam *anviksiki*, pemahaman yang mendalam dicapai melalui meditasi dan refleksi yang membantu memperkuat ingatan. Memori dalam konteks *anviksiki* dipandang bukan hanya sebagai penyimpanan fakta, tetapi juga sebagai proses reflektif yang mengaitkan pengalaman masa lalu dengan pemahaman masa kini.

Anviksiki juga mendorong individu untuk merenungkan dan menafsirkan kembali pengalaman mereka, yang sejalan dengan konsep *memory reconsolidation* dalam ilmu kognitif, yaitu proses di mana ingatan diperbarui dan diperkuat seiring waktu. Dalam praktiknya, *anviksiki* mengajarkan bahwa ingatan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan aktif dan terus berkembang melalui pemikiran yang terus menerus. Dengan demikian, *anviksiki* memberikan wawasan penting tentang bagaimana manusia dapat membentuk dan memperkaya persepsi serta memori mereka melalui refleksi yang mendalam dan berulang. *anviksiki* memberikan kerangka kerja untuk memahami persepsi dan memori dengan cara yang lebih reflektif dan holistik, menjadikan proses ini bukan hanya fungsi biologis tetapi juga pengalaman filosofis yang memperkaya pemahaman seseorang terhadap dunia dan ingatan mereka.

2.3 Pengambilan Keputusan dan Pertimbangan Moral

Sebagai ilmu pengetahuan yang mencakup aspek moralitas, *anviksiki* memberikan panduan dalam proses pengambilan keputusan yang etis. Menurut Sharma (2000), *anviksiki* tidak hanya menekankan pada apa yang benar atau salah secara logis, tetapi juga mempertimbangkan dampak moral dari suatu tindakan. Ini sejalan dengan teori Baumeister dan Leary (1995) yang menyoroti bahwa proses pengambilan keputusan manusia sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional dan sosial, seperti kebutuhan untuk diterima atau hubungan interpersonal. Dalam ilmu kognitif, moralitas dipandang sebagai elemen penting yang membentuk proses pengambilan keputusan. Keputusan yang tidak hanya berdasarkan logika tetapi juga menyentuh aspek moral sering kali menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana. Dengan demikian, *anviksiki* berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana manusia mengambil keputusan yang melibatkan nilai-nilai moral dan etika.

Anviksiki, dalam filsafat Hindu, menggabungkan logika dengan nilai-nilai moral dan etis dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, *anviksiki* tidak hanya menuntun individu untuk berpikir secara logis, tetapi juga untuk mempertimbangkan implikasi moral dari setiap keputusan yang dibuat. Ini sejalan dengan temuan dalam ilmu kognitif, yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan manusia dipengaruhi oleh faktor logis dan emosional. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1986) dalam teori *social cognitive theory*, keputusan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai yang diinternalisasi dari masyarakat.

Menurut ilmu kognitif, pengambilan keputusan sering kali melibatkan aspek moral yang diinternalisasi melalui proses sosialisasi. Misalnya, Baumeister dan Leary (1995) menyoroti bahwa kebutuhan manusia untuk merasa memiliki dalam suatu kelompok memengaruhi

pengambilan keputusan, karena individu cenderung mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap hubungan sosial. Dalam *anviksiki*, keputusan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga prosesnya, yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Ini mirip dengan konsep dalam *moral cognition*, yang menyatakan bahwa keputusan etis didasarkan pada nilai-nilai yang dianut seseorang, dan ini menjadi panduan dalam memilih antara tindakan yang benar dan salah.

Selanjutnya, *anviksiki* mengajarkan bahwa keputusan yang baik harus didasari oleh refleksi mendalam dan perenungan tentang implikasi jangka panjang. Konsep ini sejalan dengan pandangan ilmu kognitif tentang *moral reasoning*, yaitu proses evaluasi yang melibatkan pertimbangan nilai-nilai moral (Greene et al., 2001). *Moral reasoning* dalam ilmu kognitif berfokus pada bagaimana individu menilai suatu situasi berdasarkan prinsip etika dan dampaknya terhadap kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Demikian pula, *anviksiki* menuntut individu untuk mempertimbangkan apakah suatu keputusan sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan.

Lebih jauh, penelitian dalam ilmu kognitif menunjukkan bahwa pengambilan keputusan moral sering kali bersifat intuitif dan didorong oleh emosi. Haidt (2001) menjelaskan dalam *social intuitionist model* bahwa emosi memainkan peran penting dalam penilaian moral, di mana individu sering kali mengandalkan respons emosional mereka sebelum melakukan refleksi rasional. *Anviksiki*, di sisi lain, mendorong keseimbangan antara emosi dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan, mengajarkan bahwa emosi tidak boleh sepenuhnya menguasai logika, namun tetap dipertimbangkan sebagai bagian dari keseluruhan proses.

Dengan demikian, baik *anviksiki* maupun ilmu kognitif menunjukkan bahwa pengambilan keputusan melibatkan lebih dari sekadar logika. Kedua pendekatan ini

menegaskan pentingnya pertimbangan moral dalam keputusan, di mana *anviksiki* menekankan refleksi etis yang mendalam, sedangkan ilmu kognitif mengakui peran emosi dalam moral reasoning. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan tradisional seperti *anviksiki* tetap relevan dalam memahami proses pengambilan keputusan moral dalam konteks modern.

2.4 Implikasi bagi Pendidikan dan Pengembangan Pribadi

Ilmu kognitif memiliki peran penting dalam pendidikan karena menawarkan wawasan mendalam mengenai cara siswa dan mahasiswa memahami, mengingat, dan menerapkan informasi. Salah satu teori utama yang relevan adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1952). Menurut Piaget, proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terbentuk melalui interaksi langsung dengan lingkungan, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, ilmu kognitif mendukung metode pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif.

Selain itu, penelitian dalam ilmu kognitif juga mengungkap pentingnya perhatian dan persepsi dalam pembelajaran. Mayer dan Moreno (2003) dalam studinya tentang multimedia learning menemukan bahwa penggunaan visual dan audio secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman siswa, namun harus disesuaikan dengan kapasitas pemrosesan otak. Pendekatan ini dikenal sebagai teori pemrosesan ganda, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas terbatas untuk memproses informasi dalam bentuk visual dan auditori. Oleh karena itu, metode pengajaran yang memanfaatkan media visual dan auditori secara efektif dapat meningkatkan

pembelajaran dengan memastikan bahwa siswa tidak mengalami kelebihan beban informasi.

Ilmu kognitif juga menjelaskan peran memori dalam pembelajaran. Menurut Atkinson dan Shiffrin (1968), memori terdiri dari tiga tahap: sensoris, jangka pendek, dan jangka panjang. Model ini menunjukkan bahwa informasi yang diulang dan dipahami secara mendalam lebih mungkin tersimpan dalam memori jangka panjang. Berdasarkan konsep ini, pengajaran yang efektif hendaknya melibatkan teknik yang membantu siswa mengulang dan memperdalam pemahaman, seperti latihan terstruktur dan teknik pemetaan konsep. Hal ini penting, terutama di tingkat pendidikan tinggi, di mana mahasiswa diharapkan untuk menguasai konsep-konsep kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam.

Di sisi lain, teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura (1986) menekankan bahwa siswa juga belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang mereka alami. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa peran guru dan teman sebaya sangat penting sebagai model yang dapat diikuti oleh siswa. Metode pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan belajar, didukung oleh temuan dalam ilmu kognitif yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, ilmu kognitif berperan sebagai panduan untuk merancang metode pengajaran yang sesuai dengan cara kerja otak siswa. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan teori pemrosesan informasi, seperti pembelajaran aktif, penggunaan multimedia, dan pengulangan konsep, dapat membantu siswa memaksimalkan kemampuan kognitif mereka. Dengan demikian, pendekatan yang didasari oleh ilmu kognitif tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam lingkungan belajar yang dinamis.

Dengan adanya kesamaan antara anviksiki dan teori kognitif, terdapat potensi untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip anviksiki dalam bidang pendidikan. Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa pengalaman hidup seseorang memengaruhi proses belajar mereka. Dengan memasukkan konsep anviksiki ke dalam pendidikan, siswa didorong untuk terlibat dalam pemikiran reflektif dan kritis yang lebih dalam. Anviksiki memfasilitasi siswa dalam memahami informasi secara lebih komprehensif dan mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam konteks pengembangan pribadi, anviksiki membantu individu untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan tujuan mereka dalam hidup. Varela et al. (1991) menyebutkan bahwa pemahaman terhadap proses berpikir diri sendiri atau metakognisi adalah kunci untuk pengembangan kebijaksanaan. Dengan menerapkan prinsip anviksiki, individu dapat mengembangkan kebiasaan berpikir yang lebih dalam dan terarah, yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kehidupan pribadi mereka.

Dari segi pengembangan pribadi, anviksiki menawarkan kerangka untuk introspeksi yang dapat mendukung pengembangan diri di luar lingkungan sekolah. Dunia saat ini menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran diri dan kemandirian di kalangan pemuda. Dengan menanamkan prinsip anviksiki, siswa dapat lebih memahami diri mereka, membentuk tujuan hidup yang lebih jelas, dan mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi keputusan pribadinya. Dalam konteks budaya Asia yang kaya dengan norma-norma sosial, anviksiki juga dapat membantu siswa merenungkan nilai-nilai lokal dan cara menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan modern.

Dengan integrasi prinsip-prinsip anviksiki dalam pendidikan, Indonesia

berpeluang untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan kemampuan untuk berpikir kritis. Prinsip ini bisa melengkapi reformasi pendidikan yang ada dengan menambahkan dimensi reflektif dan filosofis yang mendalam, yang akan membantu siswa tidak hanya mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga menjadi individu yang bermakna bagi diri mereka dan lingkungan.

Konsep *Anviksiki* dari filsafat Hindu memiliki relevansi yang mendalam dalam kajian kognitif modern, terutama dalam memperkaya pemahaman tentang proses berpikir manusia yang mencakup dimensi spiritual dan moral. *Anviksiki* tidak hanya menekankan pentingnya logika dan rasionalitas, tetapi juga bagaimana proses berpikir harus sejalan dengan moralitas dan spiritualitas. Hal ini memberikan perspektif yang lebih holistik dibandingkan dengan *Cognitive Science* modern yang cenderung lebih berfokus pada aspek biologis dan empiris dari kognisi. Sebagai contoh, tema yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pengambilan keputusan. Ini menantang pendekatan Barat yang sering kali memisahkan proses berpikir dari dimensi etika dan spiritual. Dalam *Anviksiki*, rasionalitas tidak dapat dipisahkan dari moralitas, yang menegaskan bahwa berpikir benar bukan hanya tentang logika formal, tetapi juga tentang kesesuaian dengan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi.

Selain itu, kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi inti dalam proses berpikir menurut *Anviksiki*. Ini tidak hanya mencakup kesadaran tentang pikiran dan perasaan individu, tetapi juga kesadaran tentang dampak pikiran tersebut terhadap dunia di sekitar. Pendekatan ini menekankan keterhubungan antara individu dan alam semesta, yang merupakan aspek yang kurang mendapat perhatian dalam *Cognitive Science* modern, yang cenderung berfokus pada individu sebagai entitas yang terpisah.

Terakhir, meditasi menjadi salah satu metode penting dalam *Anviksiki* untuk mencapai kejernihan dalam berpikir. Meditasi tidak hanya dilihat sebagai cara untuk relaksasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan logika. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan introspektif dapat meningkatkan proses kognitif, yang jarang dibahas dalam literatur *Cognitive Science* yang lebih berfokus pada fungsi otak. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan *Anviksiki* dengan *Cognitive Science* modern dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan mendalam tentang proses berpikir, yang mencakup dimensi rasional, moral, dan spiritual. Prinsip-prinsip *Anviksiki* tidak hanya relevan tetapi juga dapat memperkaya pemahaman kognitif modern, terutama dalam dimensi spiritual dan moral yang sering kali diabaikan oleh pendekatan kognitif berbasis empiris. Penelitian ini diharapkan akan membuka jalan bagi kajian lintas-budaya yang lebih luas dalam bidang *Cognitive Science*, yang memperhatikan kearifan lokal dan perspektif non-Barat.

III. SIMPULAN

Kajian ini menyoroti *Anvīkṣikī* sebagai epistemologi klasik Hindu yang kaya dengan struktur rasional dan kontemplatif, dan relevan bagi pemahaman modern tentang pikiran dalam konteks *Cognitive Science*. Melalui analisis terhadap sumber-sumber seperti *Arthaśāstra* karya Kautilya dan sistem logika *Nyāya-Vaiśeṣika*, terungkap bahwa *Anvīkṣikī* tidak sekadar menawarkan metode inferensi logis, tetapi juga mencakup pendekatan introspektif terhadap kesadaran (*citta*) dan realitas. Dalam konteks ini, proses kognitif tidak hanya dipahami sebagai hasil dari aktivitas otak semata, tetapi juga sebagai lintasan pengetahuan yang menyatu dengan dimensi etis dan spiritual.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya korespondensi filosofis antara model berpikir reflektif

dalam Anvīkṣikī dan pendekatan *reflective consciousness* dalam sains kognitif kontemporer. Konsep seperti *pramāṇa* (alat validasi pengetahuan), *anumāna* (inferensi), dan *upamāna* (analogi) menunjukkan adanya struktur epistemik yang bisa disejajarkan dengan teori representasi mental dan logika deduktif dalam *cognitive modeling*. Selain itu, dimensi embodied cognition dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka holistik filsafat India yang menempatkan tubuh, pikiran, dan kesadaran sebagai entitas yang terintegrasi.

Kontribusi baru dari kajian ini adalah usulan integrasi epistemologi Anvīkṣikī ke dalam *framework* transdisipliner dalam studi kognisi. Pendekatan ini memperkaya epistemologi kontemporer dengan memasukkan dimensi spiritual, etika, dan kontekstual dari pengalaman manusia yang selama ini kurang diperhatikan dalam paradigma kognitif dominan yang cenderung reduksionis dan berbasis fisikalisme. Dengan demikian, artikel ini membuka jalan bagi formasi epistemologi global yang lebih inklusif dan pluralistik, di mana filsafat klasik Timur seperti Anvīkṣikī berperan sebagai mitra dialog yang setara dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Dalam masa depan studi pikiran, diperlukan kerjasama antartradisi, antara rasionalitas klasik Hindu dan metodologi empiris Barat, untuk membangun landasan epistemik yang mampu menjawab kompleksitas kesadaran manusia secara utuh. Anvīkṣikī, dengan kedalaman filosofisnya, menawarkan bukan hanya alat logika, tetapi juga visi holistik bagi pengembangan *cognitive science* yang berakar pada kebijaksanaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human memory: A proposed system and its control processes. In K. W. Spence & J. T. Spence (Eds.), *The psychology of learning and motivation: Advances in research and*

theory (Vol. 2, pp. 89–195). Academic Press.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>

Chakrabarti, A. (2019). *Classical Indian philosophy: A reader*. Bloomsbury Academic.

Chattopadhyaya, D. (2017). *Induction, probability, and skepticism*. SUNY Press.

Chano, J., & Surpi, N. K. (2020). The thoughts on divinity philosophy of Madhvācārya. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 250-260.

Dignum, V. (2019). *Responsible artificial intelligence: How to develop and use AI in a responsible way*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30371-6>

Ganeri, J. (2001). *Philosophy in classical India: The proper work of reason*. Routledge.

Gardner, H. (1985). *The mind's new science: A history of the cognitive revolution*. Basic Books.

Greene, J. D., Sommerville, R. B., Nystrom, L. E., Darley, J. M., & Cohen, J. D. (2001). An fMRI investigation of emotional engagement in moral judgment. *Science*, 293(5537), 2105–2108.

<https://doi.org/10.1126/science.1062872>

Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, 108(4), 814–834. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.4.814>

- Jankowski, T., & Holas, P. (2014). Metacognitive model of mindfulness. *Consciousness and Cognition*, 28, 64–80. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2014.06.005>
- Kangle, R. P. (1965). *The Kautiliya Arthashastra, Part 1: Sanskrit text with a glossary*. University of Bombay.
- Kaufman, J. C., & Sternberg, R. J. (Eds.). (2019). *The Cambridge handbook of creativity*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2003). Nine ways to reduce cognitive load in multimedia learning. *Educational Psychologist*, 38(1), 43–52. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801_6
- Miller, G. A. (1956). The magical number seven, plus or minus two: Some limits on our capacity for processing information. *Psychological Review*, 63(2), 81–97. <https://doi.org/10.1037/h0043158>
- Nisbett, R. E., Peng, K., Choi, I., & Norenzayan, A. (2001). Culture and systems of thought: Holistic versus analytic cognition. *Psychological Review*, 108(2), 291–310. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.2.291>
- Olivelle, P. (2013). *King, governance, and law in ancient India: Kautilya's Arthashastra*. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rao, K. R. (2011). *Cognitive anomalies, consciousness and yoga*. Matrix Publishers.
- Rao, K. R. (2019). *Cognitive anomalies, consciousness and yoga* (2nd ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-19093-4>
- Searle, J. R. (1980). Minds, brains, and programs. *Behavioral and Brain Sciences*, 3(3), 417–424. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00005756>
- Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Sharma, C. (2000). *A critical survey of Indian philosophy*. Motilal Banarsidass.
- Surpi, N. K., & Yogiswari, K. S. (2021). *Medhātithi Gautama Pendiri Ānvīksikī Par Excellence: Relevansinya dengan Bidang Baru Penelitian Filsafat Hindu di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(4), 222–229.
- Surpi, N. K., Widiani, I. G. P. G., & Wika, I. M. (2021). Indian Logic (Ānvīksikī) As The Light Of Knowledge and Its Relevance To The Learning Of Hindu Philosophy Nowadays. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1.
- Surpi, N. K., Widiani, I. G. P. G., Wika, I. M., Avalokitesvari, N. N. A. N., & Untara, I. M. G. S. Pembelajaran Ānvīksikī dalam Upaya Memperkuat Bangunan Pengetahuan Hindu dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Filsafat Hindu Dewasa ini.
- Surpi, N. K. (2023). *Filsafat Nyāya-Vaiśeṣika: Pembelajaran Logika-Nalar, Studi Kritis, Kemampuan Diskusi-Debat & Upaya Membangun Cendekiawan Hindu di Masa Kini*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Surpi, N. K. (2022). *ANVIKSIKI: Logika, Penalaran, Filsafat Ilmu, Debat-Diskusi dan Implikasinya pada Sanatana Dharma*. Mazda Media.
- Untara, I. M. G. S. ., Sumaryani, N. M. ., & Surpi, N. K. . (2024). The Vedic concept of work ethic and its relevance to 21st century

- competencies. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science*, 1(2), 50–62. <https://doi.org/10.61511/ijroms.v1i2.2024.610>
- Sternberg, R. J., & Halpern, D. F. (Eds.). (2020). *Critical thinking in psychology*. Cambridge University Press.
- Thagard, P. (2019). *Mind-society: From brains to social sciences and professions*. Oxford University Press.
- Varela, F. J., Thompson, E., & Rosch, E. (1991). *The embodied mind: Cognitive science and human experience*. MIT Press.
- Walsh, R., & Shapiro, S. L. (2006). The meeting of meditative disciplines and Western psychology: A mutually enriching dialogue. *American Psychologist*, 61(3), 227–239. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.3.227>